

Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Nilai-Nilai Falsafah *Piil Pesenggiri* Sebagai Wujud Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Lampung

Integrated Historical Learning Philosophical Values of Piil Pesenggiri as a Form of Maintaining the Existence of Lampung Local Wisdom

Andre Mustofa Meihan

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Jambi, Jambi

andremustofameihan@unja.ac.id

*Penulis koresponden

Abstrak

Piil Pesenggiri merupakan sebuah falsafah hidup orang lampung yang menjadi aturan ataupun norma di dalam masyarakat lampung sebagai makhluk sosial. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Pembelajaran Sejarah terintegrasi nilai-nilai falsafah *Piil Pesenggiri* sebagai wujud menjaga eksistensi kearifan lokal Lampung. Penelitian ini akan menggunakan metode studi kepustakaan. Dalam konteks penelitian ini, akan dilakukan sebuah eksplorasi dan evaluasi berbagai buku, jurnal, catatan-catatan, dan sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data-data yang berhasil dikumpulkan dari sumber-sumber utama maupun sekunder ini akan dianalisis secara cermat sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah terintegrasi nilai-nilai falsafah *Piil Pesenggiri* sebagai wujud menjaga eksistensi kearifan lokal Lampung dapat dilakukan dengan cara: 1) Menyusun sebuah perencanaan pembelajaran (RPP) Sejarah yang terintergrasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri*; 2) Memberikan proyek/tugas yang menanamkan nilai-nilai falsafah *Piil Pesenggiri* dalam pembelajaran sejarah; 3) Melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai falsafah *Piil Pesenggiri*.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, *Piil Pesenggiri*, Kearifan Lokal

Abstract

Piil Pesenggiri is a Lampung people's philosophy of life which has become a rule or norm in Lampung society as a social creature. This research aims to describe how historical learning is integrated with Piil Pesenggiri's philosophical values as a form of maintaining the existence of Lampung's local wisdom. This research will use the literature study method. In the context of this research, an exploration and evaluation of various books, journals, notes and literary sources that are relevant to the research topic will be carried out. The data collected from primary and secondary sources will be analyzed carefully in accordance with the research objectives. Based on the discussion in this research, it can be concluded that learning history integrated with the values of the Piil Pesenggiri philosophy as a form of maintaining the existence of Lampung's local wisdom can be done by: 1) Preparing a history learning plan (RPP)

which is integrated with the Piil Pesenggiri values; 2) Providing projects/assignments that instill the values of the Piil Pesenggiri philosophy in history learning; 3) Evaluate and reflect on the implementation of learning that is integrated with Piil Pesenggiri's philosophical values.

Keywords: *History Learning, Piil Pesenggiri, Local Wisdom*

1. Pendahuluan

Lampung merupakan sebuah provinsi yang berada di ujung selatan Pulau Sumatera, Indonesia. Di sebelah timur provinsi Lampung berbatasan dengan Laut Jawa, sementara di sebelah barat berbatasan dengan Samudra Indonesia. Di Bagian utara, Provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda. Posisinya yang strategis karena menjadi pintu masuk Pulau Sumatera dan menjadi penghubung antara Pulau Jawa dengan Sumatera. Hal ini menjadikan Lampung sebagai provinsi yang heterogen dan kaya akan keberagaman. Heterogen ini maksudnya adalah adanya keberagaman masyarakat yang hidup secara bersama di Lampung. Lampung memiliki beragam kelompok etnis, termasuk diantaranya yaitu: Aceh, Bali, Lombok, Jawa, Minang/Padang, Semendo (Sumatera Selatan), Batak, Sunda, Madura, Bugis, Banten, Palembang, Makassar, serta penduduk keturunan dan warga asing seperti Tionghoa dan Arab (Priamantono et al., 2018).

Selain itu, Lampung juga memiliki keragaman budaya dan kearifan lokal yang begitu melimpah, seperti tari tradisional, makanan, pakaian, sistem adat istiadat, dan falsafah hidup serta masih banyak yang lainnya. Kekayaan budaya di Lampung mencakup berbagai aspek yang tentunya mencerminkan identitas dan sejarah masyarakat Lampung itu sendiri, sebagai sebuah provinsi di Indonesia. Salah satu falsafah atau pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat Lampung adalah "*Piil Pesenggiri*". *Piil Pesenggiri* merupakan sebuah falsafah hidup orang Lampung yang menjadi aturan ataupun norma di dalam masyarakat Lampung sebagai makhluk sosial. bagi masyarakat Lampung *Piil Pesenggiri* memiliki makna atau arti sebagai cara hidup (*way of life*) (Saputro, 2011).

Falsafah hidup ini mencakup nilai-nilai tinggi dan asli yang mencerminkan identitas dan karakteristik masyarakat Lampung, karena nilai-nilai mulia yang terkandung dalamnya sesuai dengan realitas kehidupan mereka (Minandar, 2018). Nilai-nilai yang terdapat dalam falsafah ini mejadi acuan dalam bertindak dan berinteraksi di kehidupan sosial. Sehingga pentingnya menjaga eksistensi dan keberadaan kearifan lokal ini ditengah gempuran globalisasi dan perkembangan zaman yang begitu pesat.

Perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, dan pergeseran nilai-nilai masyarakat dapat mengakibatkan degradasi serta pengabaian terhadap warisan budaya Lampung. Jika dibiarkan, generasi muda nantinya tidak lagi memahami, menghargai, serta tidak mampu meneruskan tradisi-tradisi dan nilai-nilai penting yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Hal ini tentunya dapat mengancam

identitas budaya dan kearifan lokal yang menjadi bagian yang sudah tidak terpisahkan dari sejarah dan jati diri Lampung.

Contoh masalah yang berkaitan dengan kearifan lokal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Putri (2018) yang mendeskripsikan bahwa mulai adanya pergeseran penggunaan bahasa, dari bahasa Lampung ke bahasa Indonesia di kota Bandar Lampung. Meskipun bahasa Lampung digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Lampung, namun kenyataannya saat ini semakin jarang digunakan, terutama di kalangan generasi muda. Jika hal ini terus dibiarkan tentunya banyak kebudayaan dan kearifan lokal Lampung lainnya yang akan ikut mengalami penggerusan.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang serius dalam melestarikan kearifan lokal Lampung. Melalui pemahaman dan pelestarian warisan budaya ini, masyarakat Lampung tentunya dapat mempertahankan identitas mereka dalam menghadapi perubahan zaman. Lebih lanjut, hal ini dapat mendorong terjadinya toleransi, kerja sama, serta penghormatan terhadap berbagai nilai budaya yang ada di masyarakat yang mulai terhubung secara global. Salah satu upaya menjaga eksistensi kearifan lokal Lampung ini adalah dengan mengintegrasikan *Piil Pesenggiri* dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah memiliki banyak sekali peranan dalam membantu kita untuk memahami budaya, nilai dan identitas suatu masyarakat. Pembelajaran sejarah juga membuat kita menghormati beragai warisan budaya yang ada. Selain itu pembelajaran sejarah memainkan peran penting dalam pembangunan karakter nasional (Sukardi & Sepriady, 2020). Pendidikan sejarah Indonesia memiliki posisi yang begitu vital dalam membentuk karakter yang mulia dan budaya nasional, serta dalam membentuk individu Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air dan kesadaran kebangsaan (Aman, 2011). Sehingga sejarah akan sangat cocok jika diintegrasikan dengan nilai-nilai *Piil Pesenggiri*, yang merupakan kearifan lokal masyarakat Lampung. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Nilai-Nilai Falsafah *Piil Pesenggiri* Sebagai wujud Menjaga eksistensi Kearifan Lokal Lampung.

2. Metode

Metode adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Kemudian pendapat lain menjelaskan bahwa metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dapat dilaksanakan (Hasan, 2002). Metode menjadi suatu hal yang penting dan wajib dalam melakukan sebuah penelitian. Dari beberapa konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara-cara ilmiah yang dapat digunakan dan memperoleh data untuk memperoleh tujuan tertentu.

Penelitian ini akan menggunakan metode studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan adalah suatu pendekatan di mana data dikumpulkan melalui peninjauan dan analisis literatur, termasuk buku, materi bacaan, catatan-catatan, serta laporan-laporan yang relevan dengan isu yang ingin diselidiki (Nazir,

2023). Sementara itu, sudut pandang lain mendefinisikan bahwa studi kepustakaan sebagai metode yang digunakan untuk menggali informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti dokumen, buku, jurnal, catatan sejarah, dan lain sebagainya (Mardalis, 1999). Pandangan terakhir menjelaskan bahwa Teknik atau metode kepustakaan dapat diinterpretasikan sebagai pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber data dari perpustakaan, terutama melalui literatur buku yang relevan dengan isu penelitian yang akan diselidiki (Nawawi, 1991).

Dalam konteks penelitian ini, akan dilakukan sebuah eksplorasi dan evaluasi berbagai buku, jurnal, catatan-catatan, dan sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data-data yang berhasil dikumpulkan dari sumber-sumber utama maupun sekunder ini akan dianalisis secara cermat sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan langkah dalam mendapatkan suatu pengetahuan dan pemahaman tentang beragam aspek peristiwa masa lampau, termasuk kebudayaan serta peradaban manusia. Ini mencakup eksplorasi dan analisis terhadap berbagai peristiwa bersejarah, individu berpengaruh, serta dinamika perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terdokumentasikan dalam rentang waktu yang telah berlalu. Pembelajaran sejarah merupakan suatu disiplin ilmu yang menggali asal-usul dan evolusi masyarakat serta peranannya di masa lalu, dengan mencakup nilai-nilai kearifan yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik, sekaligus membentuk sikap, karakter, dan kepribadian siswa (Sapriya dalam Zahro, et.al., 2017).

Secara umum, tujuan utama dari penyelenggaraan atau pelaksanaan pembelajaran sejarah adalah untuk menguatkan rasa cinta tanah air (nasionalisme) serta mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada siswa (Sulfemi, 2016). Melalui pendidikan sejarah, maka nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan pada siswa, karena memahami sejarah dapat membentuk peradaban yang beradab dan terbentuk karakter yang baik serta memupuk semangat nasionalisme pada individu Indonesia (Hasan, 2012). Konsep lain mengatakan bahwa Pembelajaran sejarah adalah kegiatan atau proses belajar yang bertujuan untuk mempelajari berbagai peristiwa atau fenomena yang penting di masa lalu (Sapriya, 2009).

Lebih lanjut, Agung & Wahyuni (2013) mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah juga bertujuan untuk membantu siswa memahami keragaman aktivitas kehidupan yang dialami oleh masyarakat serta perbedaan pola pikir individu. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan sikap siswa terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu, dengan harapan akan meningkatkan rasa cinta tanah air dan patriotisme siswa. Pembelajaran sejarah di sekolah juga berfungsi sebagai jendela untuk memahami dan mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa yang

telah terjadi (Sayono, 2015). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah di tingkat menengah atas dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih bijaksana.

Pembelajaran sejarah di SMA (Sekolah Menengah Atas) mempunyai banyak sekali manfaat bukan hanya dari segi pengetahuan saja melainkan dari segi afektif dan psikomotorik. Misalnya dalam segi afektif siswa akan diajarkan menjadi manusia yang lebih bijaksana dan berkepribadian yang baik dengan melihat berbagai peristiwa sejarah sebagai sebuah inspirasi. Sedangkan dari segi psikomotorik siswa akan diajarkan bagaimana melaksanakan nilai-nilai dari sebuah peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa akan terjun langsung dengan mengamalkan nilai-nilai yang telah diajarkan.

Kearifan Lokal Piil Pesenggiri

Kearifan lokal secara epistemologi berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) yang memiliki makna kebijaksanaan dan lokal (*local*) yang bermakna setempat (Widyanti, 2016). Pandangan lain menyatakan bahwa kearifan lokal merujuk pada segala sesuatu yang merupakan potensi suatu wilayah, termasuk hasil pemikiran dan karya manusia yang mengandung nilai-nilai yang bijaksana dan bermakna, dan ini turun-temurun menjadi ciri khas unik daerah tersebut (Shufa, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *local wisdom* atau kearifan lokal adalah potensi yang ada di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun.

Nilai-nilai kearifan lokal menjadi dasar bagi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ketika terjadi penurunan pemahaman dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal di kalangan masyarakat Indonesia, hal ini mengakibatkan timbulnya berbagai masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam sebuah pembelajaran akan memungkinkan sebuah nilai dapat diwariskan secara terus menerus dan dapat menjaga keberadaan nilai tersebut.

Berbicara mengenai kearifan lokal atau sering dikenal dengan istilah *local wisdom*, masyarakat Lampung memiliki satu pandangan atau falsafah yang menjadi pedoman hidup dalam berperilaku di masyarakat. Falsafah ini disebut dengan istilah *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* menjadi salah satu identitas dari masyarakat Lampung. *Piil Pesenggiri* merupakan suatu nilai yang menjadi penegak yang mempertahankan kehormatan dan harga diri suku Lampung (Pranoto & Wibowo, 2018). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pun memiliki makna yang sangat kuat dan berfungsi membentuk karakter seseorang.

Piil Pesenggiri, yang terdiri dari lima unsur, adalah sebuah falsafah dan prinsip yang mendasari hampir semua aspek kehidupan masyarakat Lampung. Kelima unsur ini mencakup: (1) *Juluk Adek* (Gelar Adat); (2) *Nemui Nyimah* (Sikap Santun); (3) *Nengah-Nyappur* (Berada di Tengah atau Berbaur); (4) *Sakai-Sambaiyan* (Bergotong Royong); dan (5) *Titie Gemantie* (Aturan Hidup) (Ratnaningsih & Ningsih, 2019). Unsur *Piil Pesenggiri* tersebut memiliki arti dan makna yang sangat mendalam bagi

masyarakat Lampung. Karena nilai-nilai *Piil Pesenggiri* merupakan suatu kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat Lampung. Didalam terkandung norma-norma dan aturan yang mengatur kehidupan masyarakat Lampung dalam berhubungan di masyarakat. *Piil Pesenggiri* ini merupakan sebuah kearifan lokal yang menarik untuk dipelajari. Karena kearifan lokal Lampung ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat Lampung untuk menciptakan harmoni, persatuan, dan kehidupan yang damai dalam komunitas mereka. Kehidupan yang aman dan tentram tentunya menjadi sebuah impian dalam hidup bermasyarakat.

Pembahasan

Pembelajaran sejarah yang terintegrasi nilai-nilai falsafah *Piil Pesenggiri* sebagai bentuk menjaga eksistensi kearifan lokal Lampung, dapat diwujudkan melalui beberapa hal: Pertama, menyusun Sebuah Perencanaan Pembelajaran (RPP) Sejarah yang terintergrasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri*. Bagi seorang guru sejarah menyusun rencana pembelajaran menjadi sesuatu yang sangat mendasar sebelum dilaksanakannya pembelajaran. Dengan menyusun rencana pembelajaran (RPP) akan memudahkan guru sejarah dalam mengelola sebuah kelas. Kelas akan berjalan sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Selain itu dengan RPP ini akan menjadi jawaban atas tercapainya tujuan pembelajaran secara umum dan khususnya pembelajaran sejarah. Dengan kata lain dengan adanya RPP ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta memastikan peserta didik mampu mencapai sebuah hasil belajar yang diharapkan.

Untuk menanamkan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam pembelajaran sejarah. Maka guru harus membuat rencana pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Piil Pesenggiri*. Contoh pengintegrasian nilai-nilai *Piil Pesenggiri* ke dalam RPP dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dengan Langkah-langkah yang tertera pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. RPP Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Falsafah *Piil Pesenggiri*

Tahap	1. Langkah pertama adalah guru membuka pelajaran
Pendahuluan	2. Kemudian Peserta didik bersama guru mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan berdoa (Nilai <i>Nemui Nyimah</i> maknanya sopan santun, dimana guru dan Peserta didik saling menyapa dengan ramah dan baik). 3. Guru dan peserta didik mengkondisikan kelas. 4. Selanjutnya Guru memberi motivasi agar tidak mudah menyerah dalam belajar dan menanyakan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. 5. Kemudian, Peserta didik akan menerima informasi tentang topik materi dan tujuan pembelajaran dari guru.

-
6. Peserta didik selanjutnya dibagi ke dalam beberapa kelompok, dengan pembagian kelompok berjumlah sekitar 4 – 6 orang (Nilai *Nengah Nyappur* maknanya berada ditengah atau berbaur, guru membagi Peserta didik menjadi beberapa kelompok agar bisa berbaur dan menjunjung tinggi rasa toleransi dari berbagai perbedaan).
-

Kegiatan Inti

1) Mengamati

a. Kegiatan inti yang pertama peserta didik diarahkan untuk melihat dan mengamati gambar yang menunjukkan perlawanan bersama melawan penjajah, Rakyat Indonesia dari berbagai lapisan masyarakat bersatu untuk melawan penjajah, seperti Belanda. (Nilai *Sakai Sambayan* maknanya bergotong royong, kasus yang dimunculkan menggambarkan nilai gotong royong para pejuang dalam bersama-sama melawan penjajah).

b. Berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan tersebut, kemudian peserta didik diarahkan untuk mendiskusikan ke dalam kelompok yang sudah dibentuk (Nilai *Nengah Nyappur* maknanya berada ditengah atau berbaur, Peserta didik diminta untuk bersama-sama berbaur dan berdiskusi terkait studi kasus yang diberikan). Kemudian mencatat poin-poin yang ingin diketahui dari hasil pengamatan ke papan tulis.

c. Kemudian Peserta didik diajak secara bersama-sama untuk menyeleksi/memilah apakah poin-poin yang ingin diketahui sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, jika belum sesuai dengan panduan guru, maka peserta didik diminta untuk memperbaiki instruksi tersebut (Nilai *Sakai Sambayan* maknanya bergotong royong, peserta didik diminta untuk bergotong royong dalam menyelesaikan tugas).

d. Apabila terdapat hal-hal yang diketahui belum semuanya mencakup tujuan pembelajaran, maka guru bisa menambahkan hal-hal yang terkait dengan tujuan pembelajaran.

2) Menanya

a. Peserta didik diminta mendiskusikan dalam kelompok (Nilai *Nengah Nyappur* maknanya berada ditengah atau berbaur, Peserta didik diminta untuk bersama-sama berbaur dan berdiskusi terkait studi kasus yang diberikan). untuk merumuskan pertanyaan berdasarkan hal-hal yang ingin diketahui dari hasil pengamatan interaksi asosiatif dan disosiatif. Pertanyaan diarahkan pada hal-hal yang lebih substantif terkait dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- b. Kemudian salah satu peserta didik dari wakil kelompok diminta menuliskan rumusan pertanyaan di papan tulis, dimana ketua kelompok yang bertugas mempresentasikannya karena kedudukannya (Nilai *Juluk Adek maknanya gelar adat*, jika dalam konteks ini adalah berupa gelar ketua kelompok yang harus memiliki tanggung jawab dan menjaga nama baik kelompok).
- c. Peserta didik diminta mendiskusikan dengan kelompok untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang diketahui.

3) Mengumpulkan Data/Informasi

Peserta didik diminta untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti mencari jurnal, membaca buku, dan menggunakan catatan-catatan lainnya untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan

4) Mengasosiasi/Menalar

- a. Peserta didik diminta untuk melakukan pengolahan dan analisis data atau informasi yang telah mereka kumpulkan dari berbagai sumber dengan tujuan menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Hal ini bertujuan agar dapat meningkatkan dan menyempurnakan jawaban awal yang telah dibahas dalam kelompok diskusi.
- b. Peserta didik diinstruksikan agar mendiskusikan di dalam kelompok untuk mengambil kesimpulan dari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan (Nilai *Nengah Nyappur* maknanya berada ditengah atau berbaur, Peserta didik diminta untuk bersama-sama berbaur dan berdiskusi terkait pertanyaan yang diberikan).

5) Mengomunikasikan

- a. Peserta didik dalam kelompok diinstruksikan untuk melakukan presentasi yang menjelaskan simpulan dari jawaban terhadap pertanyaan yang telah dirumuskan.
- b. Selanjutnya kelompok lain diarahkan untuk memberi tanggapan dan saran atas hasil simpulan kelompok yang presentasi (Nilai *Nengah Nyappur* maknanya berada ditengah atau berbaur, Peserta didik diminta untuk bersama-sama berbaur dan berdiskusi terkait materi yang sedang di bahas).
- c. Peserta didik bersama guru membuat simpulan dari jawaban yang telah dibuat. (Nilai *Sakai Sambayan* maknanya bergotong royong, guru dan peserta didik saling bekerja sama membuat kesimpulan dari materi yang dibahas).

Kegiatan	1. Peserta didik diberi posttest dan langsung dikoreksi bersama.
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 2. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menerima apapun hasil dari posttest tersebut (Nilai Nemui Nyimah maknanya sopan santun, dimana guru memberikan motivasi secara santun dan baik agar peserta didik bisa bersemangat dalam belajar sejarah). 3. Setelah itu, peserta didik diminta untuk merenungkan dan mengevaluasi proses pembelajaran yang berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap materi 4. Selanjutnya guru akan memberikan pesan tentang nilai dan moral kesemua peserta didik (<i>Keseluruhan Nilai Piil Pesenggiri</i>). 5. Peserta didik diingatkan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan pada jawaban pertanyaan yang telah dibuat dan kemudian mengumpulkannya kepada guru. 6. Peserta didik diingatkan dan diinstruksikan untuk membaca materi pada pada subtema pertemuan selanjutnya.

Sumber: Olah data Peneliti 2023

Dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sejarah di atas banyak diintegrasikan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang bisa diimplementasikan oleh peserta didik agar nilai-nilai kearifan lokal tersebut bisa dirasakan dan dialami langsung oleh peserta didik. Rencana pembelajaran Sejarah yang disusun dengan baik akan memudahkan guru dalam menolah kelas dan bisa membuat pembelajaran lebih efektif. RPP melalui suatu pendekatan yang profesional, sistematis, dan bermanfaat sangatlah penting. Tentunya akan membantu meningkatkan kemampuan pendidik dalam melihat, mengamati, menganalisis, dan merencanakan program pembelajaran sebagai suatu rangka kerja yang terstruktur dan terencana dengan baik (Zendrato, 2016).

Kedua, memberikan proyek/tugas yang menanamkan nilai-nilai falsafah Piil Pesenggiri dalam Pembelajaran Sejarah. Proyek/tugas pada siswa akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai materi yang diberikan oleh guru. Selain itu dengan memberikan tugas/atau proyek akan membantu siswa memiliki pengalaman praktis dalam menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata. Peserta didik akan dilatih menyelesaikan berbagai macam tugas yang bisa meningkatkan kemampuan siswa. Tugas/ atau proyek ini bisa berupa laporan observasi, makalah, video, maupun proyek lainnya. Guru sejarah harus memberikan proyek/tugas yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai falsafah *Piil Pesenggiri*. Contoh proyek yang diberikan dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Contoh Proyek/Tugas Peserta Didik Terkait Penanaman Nilai-Nilai Falsafah *Piil Pesenggiri* Dalam Pembelajaran Sejarah

1. TUJUAN PROJECT		Menganalisis Nilai-nilai <i>Piil Pesenggiri</i> dalam perjuangan K.H Gholib dalam Memperjuangkan Kemerdekaan di Indonesia Tahun 1945-1949					
2. URAIAN PROJECT							
1.	Proyek	Membuat Makalah					
2.	Batasan proyek	Membahasa mengenai Nilai-nilai <i>Piil Pesenggiri</i> dalam perjuangan K.H Gholib dalam Memperjuangkan Kemerdekaan di Indonesia Tahun 1945-1949					
3.	Yang harus dikerjakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok membuat makalah 2. Makalah harus jelas sumber referensinya 3. Makalah terdiri dari BAB 1 (Pendahuluan), BAB 2 (Materi), BAB 3 (Kesimpulan) dan referensi 4. Mempresentasikan Makalah secara berkelompok di depan kelas 					
4.	Deskripsi luaran tugas kelompok	Makalah dibuat di kertas A4 dengan spasi 1,5 dan dijilid serta dipresentasikan oleh masing-masing kelompok					
3. KRITERIA PENILAIAN							
Kategori		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Bobot	Nilai Total
Skor		80-100	70-79,9	60-69,9	59,9-0		
Makalah :							
1.	Kualitas Makalah/ kedalaman isi	25%					
2.	Ketepatan isi, kutipan dan kelengkapan referensi menggunakan Mandeley	25%					
3.	Orisinalitas (Uji Turnitin)	25%					

4. Kualitas penggunaan bahasa (Tata Bahasa)	25%
NILAI AKHIR	100%

Sumber: Olah data peneliti tahun 2023

Melalui contoh tugas tersebut peserta didik diminta untuk membuat mekalah yang membahas nilai-nilai falsafah *Piil Pesenggiri* dalam perjuangan K.H Gholib dalam memperjuangkan kemerdekaan di Indonesia Tahun 1945-1949. Peserta didik diminta untuk mengeksplor berbagai sumber referensi berkaitan dengan perjuangan K.H Gholib yang kemudian dianalisis dan cari kandungan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* di dalam perjuangannya. K.H Gholib sendiri merupakan pejuang asal Lampung yang memiliki riwayat panjang dalam mempertahankan wilayah lampung dari agresi militer belanda ke II. Bagaimana nilai-nilai gotong royong, ramah tamah, musyawarah, pantang menyerah dan nilai-nilai kebaikan lain tentunya banyak ditemukan dalam sejarah perjuangan beliau.

Selain menamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proyek ini, peserta didik juga akan mendapatkan berbagai manfaat lain. Seperti melihat perjuangan K.H Gholib yang bisa menjadi inspirasi siswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Selain itu dengan belajar sejarah tentunya akan menguatkan rasa cinta tanah air (nasionalisme) serta mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada peserta didik (Sulfemi, 2016). Selain itu dengan belajar sejarah peserta didik akan menjadi lebih bijak dalam mengambil sebuah tindakan dengan mempertimbangkan baik dan buruknya.

Ketiga, melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai falsafah *Piil Pesenggiri*. Evaluasi secara umum merupakan suatu proses sistematis untuk menilai nilai suatu entitas (seperti aturan, aktivitas, keputusan, kinerja, metode, individu, objek, dan lainnya) dengan menggunakan kriteria tertentu (Mahirah, 2017). Evaluasi memiliki peran yang penting sebagai alat untuk mengukur kinerja dan pencapaian, dan juga sebagai alat yang sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan, pengembangan, serta perbaikan berkelanjutan. Evaluasi dapat memotivasi seorang peserta didik untuk terus belajar dengan tekun, mendorong guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, serta mendorong sekolah untuk memperbaiki fasilitas serta meningkatkan kualitas pembelajaran siswa (Mahirah, 2017).

Untuk mengetahui apakah nilai-nilai falsafah *Piil Pesenggiri* benar-benar telah dipahami oleh peserta didik maka cara yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Evaluasi ini bisa dilakukan dengan menyebar angket terkait pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai falsafah *Piil Pesenggiri*. Dengan adanya evaluasi pembelajaran ini tentunya bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian dalam proses pembelajaran di kelas, mengidentifikasi kelemahan dan keunggulan dalam proses tersebut, dengan harapan agar proses belajar dapat berjalan secara efisien (Chairunisa, 2018). Selanjutnya melakukan refleksi setelah menyelesaikan pembelajaran. Karena Refleksi adalah metode

yang efektif yang dapat dipergunakan oleh guru untuk menginvestigasi serta meningkatkan praktik mengajar mereka (Fatemipour, 2013). Oleh karena itu, diharapkan melalui adanya refleksi, kelemahan dalam setiap proses pembelajaran bisa diidentifikasi untuk kemudian segera diperbaiki. Perbaikan yang berkelanjutan ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat peserta didik merasa lebih nyaman selama adanya pembelajaran (Yuliyanto, et.al., 2018).

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Nilai-Nilai Falsafah *Piil Pesenggiri* Sebagai wujud Menjaga eksistensi kearifan lokal Lampung dapat dilakukan dengan cara: Menyusun sebuah perencanaan pembelajaran (RPP) Sejarah yang terintegrasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri*; 2) Memberikan proyek/tugas yang menanamkan nilai-nilai falsafah *Piil Pesenggiri* dalam pembelajaran sejarah; 3) Melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai falsafah *Piil Pesenggiri*.

5. Referensi

- Agung, L & Wahyuni, S. (2013). Perencanaan Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak Aman.
- Aman. 2011. Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Chairunisa, E. D. (2018, March). Model Evaluasi Pada Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA. In *Seminar Nasional Sejarah* (Vol. 1, No. 1).
- Hasan, M. I. (2002). Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi belajar peserta didik (siswa). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Mardalis. (1999). Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Bumi Aksara.
- Minandar, C. A. (2018). Aktualisasi Piil Pesenggiri sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau. *Sosietas*, 8(2).
- Nawawi, H. (1991). Metode Penelitian Bidang Sosial. Gadjah Mada University Press.
- Nazir, M. (2003). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia.
- Pranoto, H., & Wibowo, A. (2018). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piil Pesenggiri Dan Perannya Dalam Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(2), 36. <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i2.714>
- Priamantono, R. S., Warto, & Musadad, A. A. (2018). Implementasi Nilai Kearifan Lokal Piil Pesenggiri Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Di SMAN 2 Kalianda.
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 77-86.

- Ratnaningsih, D., & Ningsih, N. M. (2019). Bahan Ajar Kajian Puisi Berbasis Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Dengan Dukungan Media Interaktif Prezi Presentation. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2), 27-34.
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputro. (2011). Piil Pesenggiri: Etos dan Semangat KeLampungan. Bandar Lampung: Jung Foundation Lampung Heritage dan Dinas Pendidikan Lampung.
- Sayono, J. (2015). Pembelajaran sejarah di sekolah: Dari pragmatis ke idealis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1), 9-17.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48-53.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Alfabeta.
- Sukardi, S., & Sepriady, J. (2020). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2), 114-117.
- Sulfemi, W. B. (2016). Hubungan persepsi peserta didik tentang kompetensi guru mata pelajaran sejarah dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor. *Jurnal Fascho*, 5(2), 52-70.
- Widyanti, T. (2016). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>
- Yuliyanto, E., Hidayah, F. F., Istyastono, E. P., & Wijoyo, Y. (2018). Analisis Refleksi Pada Pembelajaran: Review Reasearch. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Historica*, 1(1).
- Zendrato, J. (2016). Tingkat penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. *Scholaria*, 6(2), 58-73. DOI: 10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p58-73